

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Periode kemunduran Keraton Yogyakarta di bawah pemerintahan Hamengkubuwono II membawa dampak yang sangat besar bagi perubahan budaya serta politik pemerintahan di Jawa. Setelah meninggalnya Hamengkubuwono I, Keraton Yogyakarta mengalami banyak pertikaian terutama akibat campur tangan Belanda dalam urusan kerajaan. Misalnya, Hamengkubuwono II banyak mengganti pejabat yang lama dengan pejabat yang disenangi saja. Patih Danuredja I (1755-1799) digantikan dengan Danuredja II (1799-1811) dan membawa pertikaian dengan Pangeran Natakusuma (1760-1829) yang mempunyai pengaruh besar di keraton.<sup>1</sup>

Belanda melalui Gubernur Jenderal Daendels memaksa Hamengkubuwono II turun tahta dan pada awal Januari 1811 digantikan oleh putranya, Pangeran Adipati Anom, yang bergelar Hamengkubuwono III atau Sultan Raja. Akan tetapi, Hamengkubuwono II atau Sultan Sepuh tetap diperkenankan tinggal di keraton. Baru pada masa pemerintahan Inggris di bawah Gubernur Jenderal Raffles, kedudukan Hamengkubuwono II dikembalikan, walaupun nantinya dicabut dan beliau diasingkan ke luar negeri.

Campur tangan ini, membuat salah satu putra Sultan Hamengkubuwono III, Raden Mas Ontowiryo atau lebih dikenal dengan Pangeran Diponegoro keluar dari keraton dan mengangkat senjata. Hal ini dikarenakan Belanda turut campur

---

<sup>1</sup> Peter Carey, *The Origin of Java War*. a.b. *Asal Usul Perang Jawa*. Jakarta: Pustaka Azet, 1986, hlm. 35.

dalam urusan intern keraton menurut Diponegoro sangat bertentangan dengan hukum adat dan agama yang berlaku. Belum lagi dengan adanya sekelompok bangsawan istana dan pejabat Belanda yang bersikap sewenang-wenang terhadap rakyat. Ketidakpuasan ini membawa Pangeran Diponegoro meninggalkan Keraton Yogyakarta dan tinggal di Tegalrejo. Sementara di keraton, sebuah dewan perwalian dibentuk karena Sultan Jarot atau Hamengkubuwono IV<sup>2</sup> belum cukup dewasa untuk memerintah.

Perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro terhadap Belanda disebabkan oleh tiga hal.<sup>3</sup> Pertama, kekuatan kolonial sejak awal 1800-an berusaha menanamkan pengaruh di Jawa, khususnya pada pemerintahan kerajaan yang ada. Kebanyakan perilaku orang barat yang berusaha mengubah peraturan-peraturan yang berlaku di keraton mendapat banyak tentangan dari bangsawan istana. Selain itu, kekuasaan para pangeran dan bangsawan administratif pribumi<sup>4</sup> dikurangi dengan berbagai kebijakan yang tidak menguntungkan.

---

<sup>2</sup> Memiliki nama kecil Jarot sehingga terkenal dengan sebutan Sultan Jarot. Dilahirkan 3 April 1804, merupakan adik Pangeran Diponegoro lain ibu, diangkat menjadi sultan bulan November 1814 dalam usia 13 tahun. Memerintah dengan Dewan Perwalian dan Pangeran Natakusuma atau Paku Alam I sebagai Wali Sultan. Sagimun MD, *Pahlawan Dipanegara Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung, 1985, hlm. 25-26.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>4</sup> Pejabat daerah yang biasanya berasal dari keluarga pejabat raja, para bangsawan, orang-orang yang berjasa dan kepercayaan raja diberi wewenang untuk mengelola wilayah Mancanegara. Mancanegara adalah tanah yang jauh letaknya dan berhubungan tak langsung dengan pusat kerajaan, terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Mancanegara Timur dan Mancanegara Barat. Wilayah Mancanegara dikuasai oleh bupati-bupati dan hasil pajak ditarik untuk raja. Muhammad Yamin, *Sedjarah Peperangan Dipanegara*. Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952, hlm. 16.

Kedua, pertentangan politik yang dilandasi kepentingan pribadi dalam keraton semakin lama semakin meruncing. Pengangkatan Hamengkubuwono V yang masih kecil membawa banyak kepentingan pribadi dari Dewan Perwalian yang dibentuk. Pada tahun 1822 mulai terlihat dua kelompok dalam istana, kelompok pertama terdiri dari Ratu Ibu (ibunda Hamengkubuwono IV), ratu Kencono (ibunda Hamengkubuwono V), dan Patih Danuredja IV. Sedangkan kelompok kedua terdiri dari Pangeran Diponegoro dan pamannya, Pangeran Mangkubumi.<sup>5</sup>

Ketiga, beban rakyat akibat pemberlakuan pajak yang berlebihan mengakibatkan keadaan masyarakat semakin tertekan. Misalnya, pintu rumah dikenakan bea pacumpleng, pekarangan rumah dikenakan bea pengawang-awang, bahkan pajak jalan pun dikenakan bagi tiap orang yang melintas, termasuk barang bawaannya. Hal ini mengakibatkan Pangeran Diponegoro mendapat dukungan tidak hanya dari elit istana, tetapi juga dari kalangan masyarakat pedesaan dan elit agama yang dirugikan dengan kebijakan kolonial.

Pada pertengahan tahun 1825, Belanda melalui Residen Smissaert<sup>6</sup> dan Patih Danuredja IV merencanakan pembangunan jalan yang melewati tanah milik Pangeran Diponegoro di Tegalrejo tanpa meminta izin terlebih dahulu. Hal ini

---

<sup>5</sup> Soekanto, *Sekitar Yogyakarta 1755 1825 ( Perjanjian Giyanti – Perang Diponegoro )*. Jakarta: Mahabarata, 1952, hlm. 109.

<sup>6</sup> Antonie Hendrik Smissaert (1717-1832), Residen Yogyakarta antara 1823-1825. Lebih sering berada di Bedoyo, lereng selatan Gunung Merapi daripada di Yogyakarta, sehingga kurang mengerti situasi yang berkembang di Yogyakarta. Kecerobohannya dianggap merugikan sehingga menimbulkan Perang Diponegoro. Kedudukan sebagai Residen Yogyakarta dicabut pada tahun 1825. Lihat *Ibid.*, hlm. 141.

kemudian memicu serangan Belanda ke Tegalrejo pada 20 Juli 1825 sebagai awal dari dimulainya Perang Jawa atau lebih dikenal sebagai Perang Diponegoro. Perang ini membawa kerugian yang cukup besar bagi Belanda, tercatat korban jiwa 8.000 pasukan Eropa dan 7.000 prajurit pribumi terbunuh di pihak Belanda, dengan kerugian materi 20 juta gulden.

Perang Diponegoro ini berkobar sampai pelosok Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Dukungan kepada Pangeran Diponegoro sendiri berdatangan dari berbagai pihak, bangsawan, tokoh masyarakat, ulama, santri bahkan rakyat jelata. Menghadapi perlawanan ini, pihak kolonial Belanda mendapat banyak bantuan dari penguasa lokal di daerah. Perang yang dilancarkan meluas ke berbagai daerah, bukan hanya di Yogyakarta, tetapi meluas ke daerah Surakarta, Banyumas, Tegal, Pekalongan, Parakan, Wonosobo, Panjer Roma, Bagelen, Semarang, dan Rembang.

Daerah Bagelen yang merupakan hamparan wilayah yang subur di Jawa Tengah bagian selatan antara Sungai Progo dan Sungai Donan sejak jaman dahulu kala merupakan kawasan yang dikenal sebagai wilayah yang masuk Kerajaan Galuh. Oleh karena itu, menurut Profesor Purbocaraka, wilayah tersebut disebut sebagai wilayah Pagaluhan dan kalau diartikan dalam bahasa Jawa, dinamakan Pagalihan. Dari nama Pagalihan ini lama-lama berubah menjadi Pagelen dan terakhir menjadi Bagelen.<sup>7</sup> Wilayah Bagelen sekarang masuk wilayah Kabupaten Puworejo, Kebumen, dan sebagian Wonosobo.

---

<sup>7</sup> Radix Penadi, *Menemukan Kembali Jati Diri Bagelen dalam Rangka Mencari Hari Jadi*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Budaya, 1993, hlm. 15.

Di daerah Bagelen sendiri, muncul seorang tokoh yang bertugas sebagai penasehat pribadi Pangeran Kusumayuda, komandan pasukan Surakarta yang dikirim ke daerah Bagelen dan Banyumas untuk membantu pasukan Hindia Belanda menghadapi pasukan Diponegoro. Tokoh tersebut adalah Raden Ngabehi Resodiwiryo, seorang Mantri Gladak Surakarta. Raden Ngabehi Resodiwiryo dikirim dengan tugas menjadi penunjuk jalan di wilayah Bagelen serta ditugaskan untuk mengorganisasikan perlawanan setempat terhadap laskar Pangeran Diponegoro. Di daerah Bagelen, pengaruh Pangeran Diponegoro sangat kuat dan mendapat dukungan luas, sehingga penyusupan sering terjadi di sepanjang aliran Sungai Bogowonto dan membuat daerah ini bergejolak.<sup>8</sup>

Raden Ngabehi Resodiwiryo berasal dari daerah Bagelen, dilahirkan di desa Banyuurip, suatu tempat diantara Sungai Lerang dan Bogowonto, bagian tenggara Bagelen. Keluarganya telah mengabdikan diri sebagai pejabat, baik untuk kepentingan Kartasura/Mataram maupun Kasunanan Surakarta selama lima keturunan terus-menerus. Pada tahun 1828, Raden Ngabehi Resodiwiryo diangkat menjadi Tumenggung Brengkelan di samping tugasnya sebagai pembantu senopati (panglima perang). kepadanya juga diserahkan pemerintahan atas tanah Surakarta yang terdapat di Bagelen. Sebagai wilayah Negaraagung, Bagelen berisi banyak tanah jabatan atau tanah lungguh yang diatur sedemikian rupa sehingga

---

<sup>8</sup> Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen Abad XIX*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Budaya, 2000, hlm. 12.

masing-masing satuan lungguh seorang pejabat tidak terlalu besar dan jumlahnya tersebar.<sup>9</sup>

Pada bulan Januari 1829, Pangeran Kusumayuda dikembalikan ke Surakarta karena timbul perselisihan antara dirinya dengan perwira Belanda. Sehingga komando pasukan Jawa yang diperbantukan di pihak Belanda diserahkan kepada Raden Ngabehi Resodiwiryo yang bergelar Tumenggung Cokrojoyo di bawah pengawasan Kolonel Cleerens, komandan Belanda di wilayah Bagelen. Seiring dengan menjelang berakhirnya Perang Jawa, atas jasanya telah membantu menumpas perlawanan Pangeran Diponegoro, maka pada tanggal 9 Juni 1830, Tumenggung Cokrojoyo atau Ngabehi Resodiwiryo diangkat sumpah sebagai Bupati Brengkelan. Baru pada 22 Agustus 1831, turunlah keputusan dari Gubernur Jenderal untuk mengangkat menjadi bupati dengan gelar Raden Adipati Cokronegoro I.<sup>10</sup>

Nama Raden Adipati Cokronegoro sering kurang mendapat perhatian di kalangan sejarawan lokal dan nasional sendiri. Hal ini dikarenakan keputusannya yang lebih memilih untuk memerangi Pangeran Diponegoro. Keputusan ini mungkin kurang populer di masa kini. Banyak pihak yang mengecilkan peran serta menganggap penulisan tentang riwayat Raden Adipati Cokronegoro bersifat *kolonial sentries*. Bahkan di Kabupaten Purworejo sendiri yang *notabene* merupakan wilayah Bagelen, penentuan hari jadi pun tidak menggunakan tanggal

---

<sup>9</sup> Peter Carey, *The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java and Javanese Histories of Dipanegara: The Buku Kedhung Kebo*. a.b. *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo*. Jakarta: Pustaka Azet, 1985, hlm. 114.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

dimana Raden Adipati Cokronegoro diangkat menjadi bupati karena dianggap bersifat Belanda sentries. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengkaji keterlibatan Raden Adipati Cokronegoro dalam melawan pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen dikarenakan besarnya pengaruh yang ditimbulkan bagi masyarakat Bagelen sampai saat ini. Selain itu perlu adanya penulisan sejarah yang lebih obyektif dari perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen (1825-1830).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar uraian latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan Bagelen pada masa Perang Diponegoro?
2. Bagaimana perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen?
3. Bagaimana eksistensi Raden Adipati Cokronegoro pasca Perang Diponegoro di Bagelen?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum
  - a. Melatih daya pikir logis, analitis, dan obyektif dalam mengkaji suatu peristiwa sehingga dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa.

- b. Melatih kemampuan penulis untuk mempraktekkan metodologi penelitian sejarah yang telah diperoleh dalam perkuliahan.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan disiplin intelektual terutama dalam profesi bidang sejarah.
- d. Menambah karya sejarah lokal khususnya tentang sejarah daerah Bagelen.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Memberi gambaran kondisi Bagelen pada Perang Diponegoro .
- b. Menganalisis perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen.
- c. Memberikan penjelasan mengenai eksistensi Raden Adipati Cokronegoro pasca Perang Diponegoro di Bagelen.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Penulis

- a. Guna memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Penelitian ini digunakan sebagai tolok ukur kemampuan penulis dalam menganalisis dan merekonstruksi peristiwa sejarah.
- c. Memberikan gambaran keseluruhan yang obyektif mengenai perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen.



## 2. Bagi Pembaca

- a. Tulisan ini memberikan gambaran mengenai perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen
- b. Pembaca diharapkan dapat memberikan penilaian kritis dan analitis terhadap tulisan ini.
- c. Diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian sejarah lokal serta sumbangan kepada sejarah nasional.

## E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian atau penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan adanya kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penulisan. Penelitian bisa hanya menggunakan kajian pustaka atau kajian teori atau menggunakan kedua-duanya.<sup>11</sup> Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data atau informasi yang selengkap-lengkapnyanya mengenai masalah yang dikaji. Melalui kajian pustaka inilah penulis mendapatkan pustaka-pustaka atau literatur yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Kajian pustaka merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Skripsi ini menekankan pada pembahasan mengenai *Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap Pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen (1825-1830)*. Cokronegoro dilahirkan dengan nama Raden Ngabehi Resodiwiryo pada

---

<sup>11</sup> A. Daliman, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2006, hlm. 3.

tahun 1780. Ngabehi Resodiwiryo ini berasal dari keluarga terkemuka di tanah Bagelen, yang diperintah oleh Surakarta, sebagai suatu propinsi Mancanegara Barat berdasarkan Perjanjian Giyanti tahun 1755. Sesuai dengan kebiasaan keluarga, Ngabehi Resodiwiryo mengabdikan diri di Keraton Surakarta sebagai Mantri Gladak.<sup>12</sup> Jabatan itu sendiri salah satu tugasnya adalah mengorganisasikan pengangkutan tenaga kerja untuk raja. Sebagai salah seorang yang kemudian memimpin pasukan Surakarta melawan Pangeran Diponegoro, tanggungjawab dari Ngabehi Resodiwiryo sangat besar.

Kawasan Bagelen adalah daerah subur di antara Sungai Bogowonto di Timur dan Sungai Donan di Cilacap. Bagelen merupakan sebuah daerah yang tersohor sebelum abad XIX. Daerahnya terkenal makmur dan menjadi penghasil bahan makanan yang berlimpah. Disamping penghasil bahan makanan, Bagelen juga dikenal pula sebagai sumber tenaga yang terampil. Sekelompok abdi dalem keraton ada yang dinamakan gowong yang bertugas mencari kayu untuk membuat kerangka rumah. Kebanyakan dari abdi dalem gowong tersebut berasal dari Bagelen. Selain itu peranan jawara dari Bagelen atau Kenthol Bagelen<sup>13</sup>, mendapat apresiasi yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari sebelum abad XIX

---

<sup>12</sup> Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen Abad XIX*. *op.cit.*, hlm. 13.

<sup>13</sup> Gelar Kenthol merujuk pada gelar bangsawan tingkat rendah, sering dipergunakan untuk orang-orang terkemuka di luar lingkungan raja, yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan raja. Sementara Bagelen merujuk pada nama daerah asal si pemilik gelar. Lihat Radix Penadi, *Dinasti Mataram dan Kenthol Bagelen*. Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 1988, hlm. 28.

jumlah tanah perdikan yang dibebaskan dari pajak di daerah Bagelen paling banyak diantara daerah lain, yaitu berjumlah 69 dari total 241 daerah perdikan.

Dalam susunan kenegaraan Kerajaan Mataram Islam, Bagelen termasuk dalam kelompok daerah Negaraagung atau daerah di sekitar kota. Sementara pada masa Sultan Agung berkuasa, pernah dibagi menjadi dua bagian. Siti sewu yang meliputi daerah antara Sungai Bogowonto sampai Sungai Donan sejumlah 6.000 cacah dan Numbak anyar meliputi daerah antara Sungai Bogowonto dan Sungai Progo seluas 6.000 cacah. Setelah Perjanjian Giyanti, Bagelen dibagi menjadi daerah-daerah yang tidak jelas batas antara kekuasaan Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.<sup>14</sup>

Kasultanan Yogyakarta yang lebih mapan berkat kekuatan ekonomi, dilanda intrik yang dibumbui oleh Belanda. Masuknya budaya barat ke dalam keraton serta kurangnya pemahaman Belanda terhadap adat istiadat keraton membuat beberapa bangsawan istana gerah. Pada akhirnya timbul perpecahan antara keluarga keraton sendiri yang berujung keluarnya beberapa pangeran dari keraton. Pangeran Diponegoro memimpin perlawanan dibantu bangsawan dan masyarakat lain. Perang Jawa ini disebut-sebut sebagai perang terbesar karena berdasarkan kerugian ditaksir mencapai 20 juta gulden.<sup>15</sup>

Raden Adipati Cokronegoro dilahirkan dengan nama Ngabehi Resodiwiryo, berasal dari daerah Bagelen, Mancanegara Barat dari Surakarta,

---

<sup>14</sup> Radix Penadi, *Beberapa Hal tentang Tanah Bagelen*. Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 1988, hlm. 7.

<sup>15</sup> Peter Carey, *The Origin of Java War*. a.b. *Asal Usul Perang Jawa*. *op.cit.*, hlm. 27.

namun berdasar sumber lain disebutkan Bagelen termasuk wilayah Negaraagung. Keluarga Ngabehi Resodiwiryo telah turun temurun mengabdikan di keraton Surakarta. Keterlibatan Raden Adipati Cokronegoro sendiri berawal dari kemajuan pesat yang dialami Pangeran Diponegoro di Bagelen. Belanda yang terdesak meminta bantuan Surakarta untuk menumpas perlawanan dari Pangeran Diponegoro. Pada tanggal 23 Agustus 1825 dikirim satu pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Kusumayuda atas permintaan Jenderal De Kock. Ngabehi Resodiwiryo sendiri sebagai putra asli Bagelen diminta untuk menjadi penunjuk jalan serta mengorganisir perlawanan setempat terhadap laskar Diponegoro. Hal ini juga dilakukan dengan memanfaatkan ikatan-ikatan kekeluargaan yang terdapat di Bagelen. Kecakapan serta besarnya pengaruh membuatnya dekat dengan Kolonel Cleerens, panglima pasukan Belanda di Bagelen. Ketika Pangeran Kusumayuda dipanggil pulang ke Surakarta, Ngabehi Resodiwiryo diangkat menjadi senapati perang dengan gelar Tumenggung Cokrojoyo.<sup>16</sup>

Persaingan antara Ngabehi Resodiwiryo dengan Pangeran Diponegoro sudah terlihat sejak lama. Keduanya pernah belajar pada guru kebatinan yang sama, yaitu Kyai Taptajani<sup>17</sup> dari Melangi, Surakarta jauh sebelum terjadinya perang. Oleh karena itu, keterlibatan Ngabehi Resodiwiryo dalam peperangan

---

<sup>16</sup> Peter Carey, *The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java and Javanese Histories of Dipanegara: The Buku Kedhung Kebo*. a.b. *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo*. op.cit., hlm. 120.

<sup>17</sup> Memiliki nama lain Kyai Taftazani, Kyai keturunan asing yang terkenal lancar berbahasa Jawa dan menguasai fiqh Islam. Semula bertempat tinggal di Melangi, dekat Tegalrejo, tetapi pada tahun 1805 harus menyingkir ke Surakarta akibat tanahnya disita oleh Patih Danuredja II. Lihat Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen Abad XIX*. op.cit., hlm. 20.

sekembalinya dari Surakarta dianggap sebagai persaingan total, meliputi fisik, spiritual, lahir, dan batin. Meskipun demikian, sejarah mencatat Ngabehi Resodiwiryo maupun Pangeran Diponegoro tidak pernah berhadapan secara langsung dalam sebuah pertempuran. Dalam babad Kedungkebo yang ditulis Raden Adipati Cokronegoro, peperangan tersebut diibaratkan sebagai Perang Bharatayudha.<sup>18</sup>

Memasuki babak akhir Perang Diponegoro, dengan tertangkapnya Pangeran Diponegoro di Magelang, kekuatan Belanda di Bagelen menguat dengan dimasukkannya wilayah Bagelen dan Banyumas dalam kekuasaannya. Wilayah Bagelen dijadikan karesidenan dan dibagi menjadi empat kabupaten, yaitu Kabupaten Brengkelan, Karangduwur, Semawung, dan Ungaran atau Ngaran.<sup>19</sup> Tumenggung Cokrojoyo sendiri diangkat sebagai Bupati Brengkelan, dan didampingi oleh Residen Bagelen yang bertempat di Brengkelan. Atas keinginan dari Cokronegoro pula, nama Purworejo resmi digunakan untuk mengganti Brengkelan sebagai ibukota kabupaten. Bagelen sendiri pada akhirnya dicabut kedudukannya sebagai karesidenan dan digabung dengan Karesidenan Kedu. Nama Bagelen memang sudah banyak dikenal sejak dahulu, akan tetapi perubahan struktur pemerintahan dalam wilayah tersebut tidak bisa dipungkiri membawa perubahan besar di masa yang akan datang.

---

<sup>18</sup> Peter Carey, *The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java and Javanese Histories of Dipanegara: The Buku Kedhung Kebo*. a.b. *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo*. op.cit., hlm. 17.

<sup>19</sup> Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen Abad XIX*. op.cit., hlm. 66.

Untuk mengkaji keadaan Bagelen sebelum dan saat Perang Diponegoro penulis menggunakan tiga buah buku. Buku Laksono, PM. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press digunakan untuk mengkaji kedudukan Bagelen dalam birokrasi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta serta aspek sosial ekonominya. Buku Radix Penadi. 1988. *Beberapa Hal tentang Tanah Bagelen*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, dipaparkan tentang aspek historis dari Bagelen sejak zaman Mataram Islam sampai Perang Diponegoro. Buku Radix Penadi. 1988. *Dinasti Mataram dan Kenthol Bagelen*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, menjelaskan tentang kedudukan Bagelen pada masa Mataram Islam.

Perang Diponegoro secara khusus dikaji dalam Peter Carey. 1986. *The Origin of Java War*. a.b. *Asal Usul Perang Jawa*. Jakarta: Pustaka Azet. Mengenai asal-usul dan riwayat Cokronegoro dikaji dalam dua buku yaitu Atas Danusubroto. 2008. *RAA Cokronagoro I Pendiri Kabupaten Purworejo*. Tanpa penerbit, dan Peter Carey. 1986. *The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century, Javanese Histories of Dipanegara: The Buku Kedhung Kebo*. a.b. *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedhung Kebo*. Jakarta: Pustaka Azet. Perlawanan Cokronegoro dan eksistensinya pasca Perang Diponegoro dibahas dalam dua buku yaitu Radix Penadi. 2000. *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Bharatyudha di Tanah Bagelen Abad XIX*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, dan Saleh As'ad Djamhari. 2004. *Strategi*

*Menjinakkan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*. Jakarta: Komunitas Bambu.

## **F. Historiografi Yang Relevan**

Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa lampau. Secara harfiah, historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lampau.<sup>20</sup> Historiografi yang relevan merupakan kajian-kajian historis yang mendahului penelitian dengan tema atau topik yang hampir sama. Hal ini berfungsi sebagai pembeda penelitian, sekaligus sebagai bentuk penunjukan orisinalitas tiap-tiap peneliti.<sup>21</sup> Terdapat empat aspek ukuran relevansi yakni; aspek biografis, aspek geografis, aspek kronologis, dan aspek fungsional. Historiografi ini bisa berupa buku sejarah, disertasi, tesis, skripsi yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari historiografi yang relevan sendiri adalah untuk membedakan karya sejarah yang akan ditulis dengan karya sejarah yang sudah ditulis terlebih dahulu. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan historiografi yang relevan sebagai berikut.

Historiografi relevan yang pertama adalah skripsi berjudul “Deksa sebagai Markas Pertahanan Pangeran Dipanegara (1826)” yang ditulis oleh Tito Rio Hartono dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi,

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 43 – 44.

<sup>21</sup> A. Daliman, *loc.cit.*

Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Tito Rio Hartono menjelaskan dari latar belakang sampai pemilihan tempat sebagai pertahanan Pangeran Diponegoro. Selain itu juga disebutkan jalannya perlawanan beserta tokoh-tokoh lokal yang menjadi pemimpin dalam pertempuran. Sedangkan dalam skripsi ini penulis menekankan mengenai jalannya Perang Diponegoro di Bagelen serta keterlibatan Raden Adipati Cokronegoro.

Skripsi yang kedua berjudul “Peranan Kanjeng Raden Adipati Tumenggung Kolopaking IV sebagai Pelindung Perang Diponegoro di wilayah Panjer Roma (Kebumen) 1825–1830” yang ditulis oleh Edy Triyono dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Edy Triyono ini menjelaskan peperangan yang terjadi di wilayah Panjer Roma beserta peranan Kanjeng Raden Adipati Tumenggung Kolopaking IV dalam Perang Diponegoro. Panjer Roma sendiri merupakan sebuah daerah kecil di barat Bagelen, sehingga cukup berkaitan dengan Perang Diponegoro di Bagelen. Sedangkan dalam skripsi ini penulis menekankan pada perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen. Keterlibatan ini sangat mempengaruhi jalannya peperangan di Bagelen, sehingga menjadi sebuah kajian sejarah tersendiri.



## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk mengembangkan dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan.<sup>22</sup> Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dan hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.<sup>23</sup> Menurut Nugroho Notosusanto ada empat langkah dalam penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik Sumber (Verifikasi), Interpretasi, dan Penyajian (Historiografi).<sup>24</sup>

Penulisan skripsi ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

### 1. Heuristik

Heuristik adalah suatu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengkategorikan, dan meneliti sumber-sumber sejarah termasuk yang ada dalam buku referensi.<sup>25</sup> Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat dipakai mengumpulkan subyek, usaha memilih subyek, dan mengumpulkan informasi mengenai subyek tersebut. Untuk merekonstruksi suatu peristiwa, sumber sejarah adalah komponen utama. Penulis menggunakan sumber berupa buku-buku, jurnal, majalah, tulisan hasil penelitian yang relevan dan

---

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Pengantar Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1987, hlm. 4.

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *loc.cit.*

<sup>24</sup> Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan, 1971, hlm. 35.

<sup>25</sup> Hugiono dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 30.

sumber internet yang terkait dengan obyek penelitian. Sumber yang didapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra lain atau dengan alat mekanis seperti Diktafon yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan atau saksi pandangan mata.<sup>26</sup> Dalam penulisan ini, penulis tidak menggunakan sumber primer karena keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan penulis.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yakni seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.<sup>27</sup> Sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku, karya ilmiah dan beberapa sejarawan atau peneliti yang mengadakan pembahasan terhadap masalah yang sama atau mempunyai kedekatan yang sama pendukung. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini antara lain :

Atas Danusubroto. (2008). *RAA Cokronagoro I Pendiri Kabupaten Purworejo*. Tanpa penerbit.

P.M. Laksono. (1985). *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

---

<sup>26</sup> Louis Gottschalk,” Understanding History: *A Primer of Historical Method*“ a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975, hlm. 35.

<sup>27</sup> *Ibid.*

Peter Carey. (1986). *The Origin of Java War*. a.b. *Asal Usul Perang Jawa*. Jakarta: Pustaka Azet.

\_\_\_\_\_. (1986). *The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century, Javanese Histories of Dipanegara: The Buku Kedhung Kebo*. a.b. *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo*. Jakarta: Pustaka Azet.

Radix Penadi. (1988). *Beberapa Hal Tentang Tanah Bagelen*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya.

\_\_\_\_\_. (1988). *Dinasti Mataram dan Kenthol Bagelen*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya.

\_\_\_\_\_. (2000). *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Bharatayudha di Tanah Bagelen Abad XIX*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya.

Saleh As'ad Djamhari. (2004). *Strategi Menjinakkan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*. Jakarta: Komunitas Bambu.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah usaha dan upaya menyelidiki apakah jejak-jejak yang ditemukan setelah heuristik benar adanya, sah, dan betul-betul dapat dijadikan bahan penulisan.<sup>28</sup> Kritik sumber ada dua macam, yaitu :

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.<sup>29</sup> Misalnya meneliti otensitas sumber dengan meneliti keaslian buku meliputi sumber tanggal waktu dan pengarangnya.

---

<sup>28</sup> I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, 1989, hlm. 18.

<sup>29</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 132.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kegiatan menguji jejak-jejak masa lampau sehingga diketahui kebenarannya. Misalnya dengan melihat dan meneliti kebenaran terhadap isi sumber meliputi bahasa, situasi penulisan, gaya dan ide yang disampaikan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya.<sup>30</sup> Dalam penafsiran, fakta-fakta tersebut dilihat hubungan, keterkaitan, disesuaikan dengan tema sehingga kegunaan sebagai bahan dasar penulisan dapat terpenuhi.

4. Penyajian

Penyajian atau historiografi adalah pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa masa lalu yang disebut sejarah.<sup>31</sup> Penyajian ini hendaknya mampu memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal sampai penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap akhir untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan. Hasil dari historiografi ini adalah skripsi yang berjudul *Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap Pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen (1825-1830)*.

---

<sup>30</sup> Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995, hlm. 110.

<sup>31</sup> Helius Sjamsuddin, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, 1996. hlm. 16.

## H. Pendekatan Penelitian

Penggambaran suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan dan dari mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang ingin diungkapkan, dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Pendekatan yang dilakukan akan memberikan bantuan dalam menganalisis sebuah kejadian. Suatu peristiwa tidak akan terjadi hanya karena satu sebab saja, melainkan karena ada sebab lain yang mempengaruhinya. Peristiwa sejarah tentu disebabkan oleh faktor yang kompleks serta membutuhkan berbagai pendekatan untuk memahaminya. Berdasarkan peristiwa yang sedang diteliti, yaitu perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen (1825-1830), maka penulis menggunakan pendekatan politik, ekonomi, sosial, dan militer .

Pendekatan politik adalah pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya.<sup>33</sup> Segala upaya manusia yang berkaitan dengan kekuasaan negara yang berpengaruh dalam masyarakat dikategorikan sebagai usaha politik. Pendekatan politik ini dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah politik dari Raden Adipati Cokronegoro dalam menghadapi perlawanan Pangeran Diponegoro di Bagelen.

Pendekatan ekonomi merujuk pada pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan lain sebagainya yang berharga dan dapat diartikan sebagai tata kehidupan

---

<sup>32</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 4.

<sup>33</sup> *Ibid.*

perekonomian negara.<sup>34</sup> Hal di atas meliputi penjabaran konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi, dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kondisi Bagelen pada masa Perang Diponegoro dan pasca Perang Diponegoro. Selain itu digunakan untuk melihat pengaruh jalannya peperangan terhadap perekonomian di Bagelen.

Pendekatan sosial adalah pendekatan yang menyoroti segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.<sup>35</sup> Hal ini berperan dalam menjelaskan kecenderungan perilaku manusia dalam suatu peristiwa sejarah. Dimaksudkan dengan adanya pendekatan sosial dapat memberikan gambaran tentang kondisi nyata masyarakat suatu daerah, dalam hal ini masyarakat Bagelen pada tahun 1825-1830 pada masa Perang Diponegoro berlangsung.

Pendekatan militer dijelaskan sebagai kebijakan pemerintah mengenai persiapan dan pelaksanaan perang yang menentukan baik buruknya serta besar kecilnya potensi dan kekuatan negara, dengan demikian aktifitas militer mengikuti aktifitas politik suatu negara.<sup>36</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memahami adanya kelompok individu yang diorganisasikan dengan disiplin

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Sayadiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta: Intermasa, 1981, hlm. 66.

militer untuk mempertahankan ideologi dan menjaga eksistensi suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa.<sup>37</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan akan penulis uraikan guna memperoleh gambaran yang jelas dan tepat secara keseluruhan mengenai skripsi ini. Penulisan skripsi *Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap Pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen (1825-1830)* ini akan dibagi ke dalam lima bab , yaitu sebagai berikut :

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan dijelaskan gambaran umum kondisi Bagelen sekitar tahun 1825 sampai tahun 1830. Selain itu juga membahas aspek historis Bagelen serta kondisi sosio kultural Bagelen sebelum dan saat Perang Diponegoro.

Bab ketiga akan dijelaskan tentang asal usul Raden Adipati Cokronegoro sejak masih mengabdikan di Keraton Surakarta sampai kembali ke Bagelen. Serta akan disinggung pula latar belakang keterlibatan Raden Adipati Cokronegoro dalam melawan pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen.

Bab empat akan dijelaskan perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen. Akan disinggung pula jalannya perang, taktik, dan strategi Raden Adipati Cokronegoro dalam pertempuran dengan pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen.

---

<sup>37</sup> Dwi Pratomo Putranto, *Militer dan Kekuasaan: Puncak Puncak Krisis Hubungan Sipil-Militer di Indonesia*. Yogyakarta: Narasi, 2005, hlm. 1.

Pada bab lima akan dijelaskan eksistensi Raden Adipati Cokronegoro pasca Perang Diponegoro. Dijelaskan pula masa pemerintahan Raden Adipati Cokronegoro sebagai bupati baru. Pemerintahan Raden Adipati Cokronegoro sendiri sebagai penguasa lokal baru yang muncul akibat Perang Diponegoro memiliki ciri khas tersendiri.

Bab enam akan menyajikan isi jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dari bab pertama, serta berisi kesimpulan.